

**MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH
(KONSEP MANAJEMEN PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN)**

Yayah Huliatusisa

yhuliatusisa13@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Tangerang

Ina Magdalena

inapgsd@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Tangerang

Khairunnisa

yhuliatusisa@yahoo.com

Universitas Muhammadiyah Tangerang

ABSTRACT

School Based Management (MBS) is an effort to open up opportunities and opportunities to improve and increase the quality of education, how education management can be reorganized to be more more effective and efficient based on the characteristics of each region. This research aims to study it authentically, emphasizing a holistic understanding of the management concept of improving the quality of education through MBS. Using a descriptive method, a literature review type of study. Data comes from nine scientific articles published in 2024, and nationally accredited. (content analysis) is used as a method of analyzing the data result obtained by researchers. Three steps are used in the data validity testing process, namely: trustworthiness, transferability, and research dependence on the data obtained. The result of the article review found that the MBS program has the potential to improve the quality of education, through activities: school principal training as a development effort, teacher participation, and community/school committee involvement in quality school programs, the preparation of: (RIPS) School Development Master Plan, (RAPBS) Plan School Revenue and Expenditure Budget, School self-evaluation and supervision of the school principal as an effort to optimize the strategic role and independence of the school.

Keywords: school based management, quality of education

ABSTRAK

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan upaya membuka kesempatan dan peluang memperbaiki serta meningkatkan mutu pendidikan, bagaimana manajemen pendidikan kembali ditata menjadi lebih efektif dan efisien yang didasarkan pada kekhasan masing-masing daerahnya. Penelitian ini bertujuan mengkaji secara autentik yang menekankan pemahaman holistik konsep manajemen peningkatan mutu pendidikan melalui MBS. Menggunakan metode deskriptif jenis studi *literatur review*. Data bersumber dari sembilan artikel ilmiah yang terbit pada tahun 2024, serta terakreditasi nasional. (*content analysis*) analisis isi digunakan sebagai metode menganalisis hasil data yang diperoleh peneliti. Tiga langkah digunakan dalam proses uji keabsahan data yakni: kepercayaan, keteralihan, dan kebergantungan penelitian terhadap data yang diperoleh. Hasil telaah artikel didapati bahwa, program MBS berpotensi meningkatkan mutu pendidikan, melalui kegiatan: pelatihan kepala sekolah sebagai upaya pengembangan, peran serta guru, dan keterlibatan masyarakat/komite sekolah dalam program sekolah bermutu, disusunnya: (RIPS) Rencana Induk Pengembangan Sekolah, (RAPBS) Rencana Anggaran Belanja Sekolah, evaluasi diri sekolah serta supervisi kepala sekolah sebagai usaha mengoptimalkan peran strategis dan kemandirian sekolah.

Kata kunci: manajemen berbasis sekolah, mutu pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan dipercaya sebagai alat strategis meningkatkan taraf hidup manusia, menjadi modal jangka panjang, memberi maslahat secara sosial maupun pribadi, bangsa menjadi terhormat dan individunya memiliki harkat. Pendidikan merupakan pemindahan: pengetahuan, nilai, dan kebudayaan serta keagamaan. Hakikat prosesnya merupakan usaha mengubah perilaku individu atau kelompok agar memiliki nilai-nilai yang diakui dan disepakati berdasarkan agama, filsafat, ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan pertahanan keamanan (Huliatusunisa & Magdalena, 2023: 20). Mengutip Ki hajar Dewantara (1889-1959) pendidikan juga dapat diartikan sebagai usaha mengembangkan tingkah laku, watak atau kepribadian, kemampuan untuk menguasai kondisi, memperkuat pikiran dan fisik mereka, agar dapat selaras dengan alam dan masyarakat disekitarnya (Armin Naway, 2017: 28).

Berbagai masalah dalam pendidikan yang menyertai, menghasilkan upaya perbaikan terus diupayakan, salah satu upaya tersebut seperti mengembangkan reorientasi penyelenggaraan pendidikan melalui MBS (*School Based Management*) (Mustari & Rahman, 2014: 40). MBS merupakan upaya membuka kesempatan dan kesempatan untuk membangun, menaikkan mutu bidang pendidikan, dengan membenahi manajemen pendidikan, agar lebih efektif dan efisien, didasarkan pada ke-khasan daerahnya masing-masing.

Pernyataan diatas mengandung makna desentralisasi, yakni adanya proses pendelegasian, pelimpahan wewenang atau kekuasaan dari pimpinan pada tingkat bawah dalam sebuah organisasi (Huliatusunisa & Magdalena, 2023: 42). Desentralisasi pendidikan dapat dipahami sebagai suatu sistem manajemen yang bertujuan mewujudkan pembangunan pendidikan, dengan penekanan nilai-nilai

kebhinekaan (Engkoswara & Komariah, 2012: 31).

MBS, suatu alternatif dalam upaya mengatur sekolah yang mendukung pemberian kewenangan dalam pendidikan. Sistem ini memberikan otonomi yang lebih besar bagi sekolah, serta mendorong partisipasi aktif masyarakat. Dengan demikian, sekolah memiliki kebebasan mengelola sumber daya dan mengalokasikannya sesuai dengan prioritas, kebutuhan, dan potensi yang ada di daerah setempat.

Meski demikian, tidak semua kewenangan pusat diserahkan kepada daerah. Beberapa aspek, seperti perumusan kebijakan nasional terkait kurikulum dan komponen dasar untuk jenjang atau bidang pendidikan, tetap dikelola oleh pusat.

Meskipun sekolah diberikan kewenangan menetapkan pengelolaan pendidikannya, sekolah tetap memiliki kewajiban untuk tetap bekerjasama dengan pemerintah dan masyarakat serta pihak berkepentingan sama dalam mewujudkan mutu. Sehingga, hasil dari MBS dapat memenuhi tuntutan dan harapan untuk kemajuan dunia industri, masyarakat, dan pemerintah.

Berbagai usaha membangun kembali diperlukan untuk meningkatnya mutu bidang pendidikan, sehingga kita dapat menghadapi tantangan dan mencapai sasaran atau target yang direncanakan (Amon & Harliansyah, 2022: 148). MBS merupakan satu bentuk merevisi sistem pendidikan, yang bertujuan menyediakan pendidikan lebih optimal serta sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhan masing-masing siswa (Kurniawati, et al, 2020: 135).

TINJAUAN TEORETIS

Tiga kata yang mendasari istilah MBS: manajemen, berbasis, dan sekolah (Devi, A. D & Subiyantoro, 2021: 965). Manajemen adalah suatu proses yang

menggunakan sumber daya secara efisien untuk mencapai tujuan. Istilah 'berbasis' berasal dari kata dasar 'basis' yang berarti fondasi atau dasar. Sekolah, sebagai lembaga pendidikan, berfungsi sebagai tempat untuk belajar dan mengajar, menerima serta menyebarkan ilmu pengetahuan. Secara umum MBS merupakan model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah. MBS juga menawarkan fleksibilitas dan keluwesan dalam pengelolaan, serta bersifat mendorong keterlibatan langsung dari masyarakat dan warga sekolah. Hal ini tentu saja bertujuan meningkatkan mutu sekolah, dengan merujuk pada kebijakan pendidikan nasional dan peraturan perundang-undangan yang berlaku demi memenuhi kebutuhan siswa.

MBS merupakan istilah yang mengacu kepada sebuah konsep yang asalnya dari *School Based Management*, dimana secara umum diartikan sebagai sebuah pendekatan dalam dunia pendidikan yang memiliki dimensi politis. Bertujuan mengubah bagaimana organisasi di sekolah beroperasi dengan cara memberikan kewenangan serta kekuasaan penuh kepada anggota sekolah ditingkat lokal. Dimana prinsip dasarnya bagaimana mutu pendidikan dapat terselenggara dan ditingkatkan (Winoto & Suhadi, 2020: 12).

MBS, yang mana istilah tersebut berawal di Amerika Serikat, pada saat itu mulai masyarakat mempertanyakan bagaimana tuntutan pendidikan dapat relevan dengan perkembangan masyarakatnya. MBS juga sebuah paradigma baru di dalam pendidikan, memberikan otonomi yang luas di tingkat sekolah dalam lingkup kebijakan pendidikan nasional. Berhubungan dengan telah diberikannya otonomi, diharapkan sekolah dapat mampu mengatur sumber daya maupun sumber dana sesuai kebutuhan yang diperlukannya. Keterlibatan masyarakat dalam mengatur dan membangun pendidikan menjadi hal penting,

masyarakat mempunyai tanggung jawab dalam kemajuan sekolahnya, hal ini menciptakan kolaborasi antara sekolah dengan masyarakat untuk secara bersama membangun sekolah lebih baik (Sutarto, 2012) dalam (Yunita, 2020: 18).

Manajemen merupakan suatu proses yang melibatkan penerapan berbagai strategi dan praktik. Konsep MBS, di Indonesia, dikenal mulai tahun 1999 atau 2000, bersamaan dengan program bantuan manajemen mutu operasional (BOMM). Dalam kerangka MBS, terdapat sejumlah komponen penting, melingkupi manajemen pada kurikulum, manajemen pada pengajaran, manajemen pada keuangan, pengelolaan staf, fasilitas, sarana serta prasarana, layanan khusus dan pemasaran, s hubungan antara sekolah dan masyarakat (Maskur, 2021: 44).

Manajemen adalah suatu proses yang berfokus pada pengelolaan sumber daya secara efektif. Dalam konteks ini, MBS merupakan sebuah prosedur, mempunyai tujuan dapat meningkatkan kualitas pelatihan dengan memperluas wewenang penting, mulai tingkat negara dan lingkungan sekolah secara khusus. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi sekolah, guru, orang tua, dan kelompok untuk mengambil kendali selama proses pembelajaran, sekaligus meletakkan tanggung jawab di tangan mereka terkait dengan pengelolaan aset, tenaga kerja, dan program pendidikan (Luthfiana, R, 2023: 23).

Manajemen berperan penting dalam mengurangi ketergantungan antara sekolah dan masyarakat terhadap instruksi dari pusat. Oleh karena itu, MBS diciptakan sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan di daerah. Dengan MBS, diharapkan sekolah dan masyarakat dapat mampu menumbuhkan visi pendidikan yang relevan dengan keadaan lingkungan sekitar, serta menjalankannya secara mandiri. Tujuan utama MBS adalah meningkatkan mutu pendidikan melalui prakarsa dan manajemen yang mempunyai kekuatan, sembari memanfaatkan sumber daya yang tersedia.

MBS juga bertujuan meningkatkan pemahaman anggota komunitas sekolah dan masyarakat mengenai proses pengambilan keputusan, memperkuat tanggung jawab sekolah terhadap proses tersebut, serta menjalin hubungan lebih baik dengan pemerintah, masyarakat, dan orang tua. MBS di harapkan dapat melahirkan kompetisi sehat antar sekolah, sehingga dihasilkan lulusan bermutu (Pratiwi, S. N, 2016: 88).

MBS merupakan strategi dan model yang bertujuan meningkatkan mutu bidang pendidikan (Rosadi, N.A et al, 2024: 35). Terlepas dari sejarahnya, MBS juga memiliki tujuan akhir pelaksanaannya. Secara umum tujuannya dapat dimaknai sesuatu yang menjadi tujuan dan fokus perhatian, yakni menjamin mutu pembelajaran siswa dengan mengedepankan kaidah *student-driven service*. Prinsip ini memiliki makna mendasar, yaitu bagaimana prastasi belajar dan pengembangan mutu pribadi anak-anak dapat tercipta melalui penyelenggaraan pendidikan disekolah dalam kondisi dan situasi yang kondusif.

Nurkolis (2003) dalam (Pratiwi, 2016: 88) penerapan MBS bertujuan bagaimana mutu pendidikan secara keseluruhan mencakup peningkatan mutu di berbagai aspek, meliputi mutu dalam: pembelajaran, kurikulum, sumber daya manusia baik guru maupun tenaga kependidikan, serta pelayanan pendidikan secara umum dapat terus meningkat.

Mulyono dalam (Sohiron, 2015: 91) salah satu poin terpenting tujuan utama MBS adalah bagaimana kaidah-kaidah tata pengelolaan sekolah yang baik, yaitu partisipasi, keterbukaan, dan pertanggungjelasan, serta kinerja sekolah meliputi meningkatnya mutu, kemampuan, perbaikan mutu, dan kebaruan atau terobosan pendidikan dapat meningkatkan kinerja sekolah, melalui pemberian kewenangan dan tanggung jawab besar kepada sekolah, selaras dengan prinsip-prinsip tata kelola yang baik (Rohiat, 2012: 73).

Melalui MBS, dampak positif

terhadap peningkatan efisiensi dan efektivitas kinerja sekolah. Dicapai dengan memberikan layanan komprehensif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Di lain sisi, sekolah perlu meningkatkan mutu, efisiensi, partisipasi, sambil tetap mempertahankan tanggung jawab terhadap masyarakat dan pemerintah (Mulyasa, 2011: 63).

Warna baru pendidikan diberikan MBS dalam implementasinya. Meskipun pola pelaksanaan manajemen sebelum MBS tidaklah sama dengan pola yang dijalankan pada MBS. Lebih rinci, pola perubahannya terletak pada manajemen pola otonomi pendidikan (MBS). Penerapan MBS, secara yuridis telah dijamin berbagai peraturan perundang-undangan. Pertama, Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional khususnya pasal 5 ayat 1, menegaskan bahwa pengelolaan satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah harus dilaksanakan berdasarkan standar layanan minimal dengan mengacu pada prinsip MBS/Madrasah. Kedua, Undang-undang nomor 25 tahun 2000 mengenai Program Pembangunan Nasional Tahun 2000-2004 dalam bab VII yang membahas Program Pembangunan di Bidang Pendidikan, menetapkan sasaran khususnya untuk mewujudkan manajemen pendidikan y berbasis sekolah dan masyarakat. Ketiga, terdapat keputusan menteri pendidikan nasional nomor 44 tahun 2002 yang mengatur tentang pembentukan komite sekolah dan dewan. Keempat, peraturan pemerintah nomor 087 tahun 2004, yang menetapkan standar akreditasi atau pengakuan sekolah, dengan fokus pada praktek MBS. Terakhir, peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 memberikan dasar mengenai standar nasional pendidikan, khususnya dalam pengelolaan sekolah, melalui pendekatan MBS (Sohiron, 2015: 86).

MBS adalah proses sistematis dalam pengelolaan sumber daya. Hal ini mencakup pengelolaan seluruh aktivitas

sekolah dengan melibatkan semua pemangku kepentingan, guna peningkatan mutu pendidikan. Untuk mencapai pengorganisasian yang baik di sekolah, MBS menjadi strategi efektif. Melalui pendekatan ini, sekolah dapat menjadi lebih produktif dan efektif dalam menjalankan fungsi dan tujuannya (Junindra, et al, 2023: 90).

MBS adalah model yang dengan sadar memberikan kebebasan, kewenangan kepada pimpinan sekolah, serta melibatkan seluruh warga sekolah sesuai dengan standar mutu pelayanan yang memang benar ditetapkan pemerintah pusat, kota, serta kabupaten. Selain fase otonomi yang berlandaskan desentralisasi tersebut, peningkatan mutu pendidikan juga membutuhkan komponen-komponen yang dapat menjalankan sistem pendidikan secara efektif (Asdrayany, et al, 2023:16652).

Di sekolah bermutu, setiap individu berperan sebagai pelanggan sekaligus penyedia. Secara lebih spesifiknya, pelanggan yang dimaksud adalah siswa beserta keluarganya. Tanggung jawab sekolah yang memiliki mutu tinggi adalah menjalin kerja sama yang cukup baik dengan orang tua, hal ini dilakukan sebagai upaya mengoptimalkan potensi siswa, agar mereka dapat merasakan manfaat maksimal dari sebuah proses belajar yang dilakukan di sekolah. Sekolah, dalam hal ini, memiliki dua kategori pelanggan, yakni internal dan eksternal. Pelanggan internal terdiri dari orang tua, siswa, guru, staff, administrator, dan dewan sekolah yang terlibat secara langsung dalam sistem pendidikan. Sedangkan keluarga, masyarakat, perusahaan, serta organisasi lain adalah pihak yang menerima dan memanfaatkan hasil dari proses pendidikan tersebut (Arcaro,1995) dalam (Pratiwi, 2016: 90).

(Huliatunisa et al., 2021: 322) mengutip S. L. Prabowo (2009); *Quality is a concept that is relative and has many meanings. From these various meaning or definitions, "what is called quality is something that is satisfying and can provide excellent service and exceed the*

customer needs and demands", "in the context of education, the definition of quality includes the input, process, and output of education" – mutu merupakan konsep yang relative dan memiliki berbagai definisi. Secara umum mutu adalah yang mampu memuaskan serta memberikan suatu pelayanan terbaik, bahkan jauh dari apa saja yang menjadi kebutuhan dan apa saja yang menjadi tuntutan dan harapan pelanggannya. Secara konteks pendidikan, mutu mencakup tiga aspek penting, meliputi: masukan, proses, serta keluaran pendidikan.

Terdapat dua faktor utama yang bisa menjelaskan alasan, mengapa upaya meningkatkan mutu pendidikan sejauh ini kurang berhasil, atau bahkan tidak berhasil (Zahroh, 2013) dalam (Kristiawan et al., 2017: 71) yakni; Strategi pembangunan saat ini cenderung berfokus pada aspek *input*, sementara pengelolaan pendidikan selama ini terkesan bersifat *macro*. Akibatnya banyak faktor yang diproyeksikan di tingkat pusat (makro) tidak terlaksana dengan baik di tingkat lembaga pendidikan (mikro). Dengan kata lain, rumitnya permasalahan pendidikan, sering sekali tidak dapat diprediksi oleh birokrasi pusat secara menyeluruh dan akurat.

Fenomena melekat yang muncul dari dampak permasalahan bidang pendidikan, berdampak munculnya kesulitan di lembaga pendidikan dalam upaya mewujudkan manajemen mutu. Dalam konteks ini, para pelanggan pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Karenanya, penerapan manajemen mutu di dalam kelas-kelas pembelajaran, juga perlu dilakukan. Penyusunan umpan balik melalui kegiatan evaluasi terhadap setiap siswa sangat krusial dilakukan, hal ini sebagai proses membangun jaminan mutu (*quality assurance*) (Makbuloh, 2011) dalam (Kristiawan et al., 2017: 80).

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, jenis studi

kepastakaan (*library research*) yakni sebuah studi yang mensintesis dan menganalisis literatur yang telah ada sebelumnya, melalui langkah identifikasi, menantang, serta menyempurnakan asal sebuah teori, dengan langkah pemeriksaan terhadap beberapa (atau sebuah) karya yang sebelumnya digunakan dalam sebuah penelitian ini (Kraus et al, 2022: 2581). Kriteria seleksi data menggunakan kriteria inklusi atau yang berfokus pada manajemen berbasis sekolah dan mutu pendidikan. Kriteria eksklusinya dengan mengumpulkan sembilan data atau karya ilmiah, terakreditasi nasional, yang dihimpun dari hasil publikasi pada Google Scholar, ResearchGate, dan PubMed yang terbit pada tahun 2024, dengan sistem pencarian literatur dilakukan menggunakan mesin pencarian internet (google), dengan kata kunci: Manajemen Berbasis Sekolah.

Secara metodologis, penelitian kepastakaan tergolong dalam jenis penelitian kualitatif (Hamzah, 2019: 78). (Moto, 2019: 23) studi kepastakaan (*library research*) merupakan kegiatan, dimana bahan-bahan yang berasal dari jurnal ilmiah, literatur, dan penulis yang berkaitan dengan penelitian dikumpulkan. Zed dikutip (Yahya, 2015: 231) penelitian jenis kepastakaan adalah hal yang ada hubungannya dengan topik bahasan dan persoalan yang selanjutnya di kaji, dibaca, dicatat bagian pentingnya. Melalui langkah: (Kuhlthau, 2002) dalam (Mirzaqon & Purwoko, 2017: 43): pemilihan dan penentuan topik penelitian, eksplorasi informasi, pengumpulan berbagai sumber data, persiapan menyajikan perolehan data, serta menyusun laporan akhir.

Analisis isi (*content analysis*) digunakan sebagai teknis untuk menganalisis data penelitian ini (Mirzaqon & Purwoko, 2017: 42), dengan langkah: tujuan khusus yang dicapai ditentukan peneliti, mengidentifikasi unit analisis yang akan diteliti, menghimpun data-data yang relevan, serta membangun hubungan konseptual dan rasional untuk dapat

menjelaskan keterkaitan antara data tersebut dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, peneliti dengan cermat merencanakan proses kegiatan pengambilan sampel atau penarikan kesimpulan (Fraenkel & Wallen, 2007: 88).

Uji keabsahan data penelitian, dilakukan sebagai langkah untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan dan dipercaya kebenarannya (Sugiyono, 2015: 365). Agar dapat dikatakan bernilai, sebuah penelitian *literature review* (Lim et al, 2022: 483) harus mencakup unsur-unsur berikut: *kebutuhan* (sebagai syarat utama), *kepentingan* (penting), *urgensi* (memerlukan tindakan segera), dan *kontribusi* (memberikan sumbangsih). Penelitian ini menggunakan tiga langkah dalam menguji keabsahan datanya, yaitu: kepercayaan, keteralihan, dan kebergantungan penelitian terhadap hasil data yang diperoleh (Mirshad, 2019: 97).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian berdasarkan kajian autentik dari sembilan artikel yang terakreditasi nasional, terbit pada tahun 2024, serta keterkaitan dengan tujuan penelitian, dihimpun dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Data Hasil Rekapitulasi Kajian dan Telaah Artikel

No.	Judul, Peneliti, dan Penerbit	Tujuan dan Hasil Pembahasan
1	<p>Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MA Unggulan KH. A. Wahab Hasbullah Jombang</p> <p>Peneliti: Robiatul Adawiyah & Didin Sirojudin</p> <p>Penerbit: Islamika : Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan Vol. 6 No. 4 Oktober 2024 p 1562-1582 https://doi.org/10.36088/islami.ka.v6i4</p> <p>Sinta 5</p>	<p>Tujuan: Mengetahui MBS, serta upaya untuk peningkatan mutu bidang pendidikan di MA Unggulan KH. A. Wahab Hasbullah</p> <p>Hasil: MBS berhasil di terapkan dengan efektif, dan mutu dibidang pendidikan meningkat. Melalui berbagai strategi yang berfokus pada bagaimana SDM dan kurikulum dikembangkan, kualitas guru ditingkatkan, penguatan kepemimpinan kepala sekolah, staf sekolah mempunyai keterlibatan penuh, manajemen administrasi sekolah, proses pembelajaran, dan komunikasi antar pelanggan pendidikan difasilitasi menggunakan teknologi.</p>
2	<p>Evaluasi Efektivitas Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar.</p> <p>Peneliti: Nurul Fadlillah & Baharuddin.</p> <p>Penerbit: Jurnal Al Marhalah Vol. 8 No. 2 November (2024) e-ISSN 27162-400 https://doi.org/10.38153/almarhalah.v9i1</p> <p>Sinta 5</p>	<p>Tujuan: Mengetahui bagaimana efektivitas penerapan MBS dalam meningkatkan mutu bidang pendidikan di SD</p> <p>Hasil: Program MBS di harapkan mampu mengatasi kendala sekolah yang dihadapi, sebagai sebuah upaya peningkatan mutu bidang pendidikan di SD. Peningkatan mutu bidang pendidikan di SD ini, merupakan satu sarana penting, dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia. Melalui MBS, sekolah harus mampu mengelola sumber daya bidang pendidikan secara lebih mandiri, sesuai dengan tuntutan, potensi, serta kebutuhan di sekolah, berdasar kepada tiga prinsip-prinsip MBS, yakni: fleksibilitas, otonomi sekolah, serta peran serta dalam pencapaian sasaran mutu di sekolah.</p>
3	<p>Implementasi MBS dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan di MTs Al-Falahiyah Puraseda</p>	<p>Tujuan: Mengetahui bagaimana MBS, mutu bidang pendidikan, serta implementasi pada MBS, sebagai usaha peningkatan mutu bidang</p>

<p>Peneliti: Nur Amelliany Rosadi, Rahmawati Alwi, Fuad Ahmad Riva'I</p> <p>Penerbit: Tadbiruna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Vol. 03 No. 02 Februari 2024 E-ISSN 2809-7122 p 35-49 https://doi.org/10.51192/jurnal-manajemenpendidikanislam.v3i2</p> <p>Sinta 5</p>	<p>pendidikan pada MTs Al-Falahiyah Puraseda.</p> <p>Hasil: Melalui implementasi MBS mutu pendidikan meningkat, ditandai dari tujuan utama MBS yaitu fokus pada peningkatan mutu pendidikan, dan pemenuhan pembuatan visi, misi, dan tujuan madrasah, pembuatan struktural tenaga pendidik dan siswa, pembuatan panitia kegiatan pendidikan, terlibatnya seluruh elemen pendidikan dan berpartisipasi saling kerja sama, dan evaluasi. Kondisi mutu pendidikan sudah memenuhi standar pendidikan, ditandai dengan adanya masukan, proses, keluaran, serta hasil yang baik.</p>
<p>4 Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMK Pusat Keunggulan</p> <p>Peneliti: Ermy Rizky Barokah, M. Giatman, Ernawati</p> <p>Penerbit: INNOVATIVE: Journal of Social Science Research Vol. 04. No 03 tahun - 2024 p. 15320-15328 E-ISSN 2807-4238 https://doi.org/10.31004/inovatif.v4i3</p> <p>Sinta 5</p>	<p>Tujuan: Mengkaji implementasi MBS untuk peningkatan Mutu di bidang Pendidikan pada sekolah SMK Pusat Keunggulan</p> <p>Hasil: Konsep dasar MBS, melibatkan: otonomi kemandirian, kekuasaan, memberikan sekolah keleluasaan untuk dapat mengelola serta mengurus kebutuhannya. Pelaksanaan MBS, agar efektif, maka semua warga sekolah dapat terlibat, dan kewenangan yang luas diberikan pada sekolah. Lain dari itu, sarana prasarana memadai dipenuhi, motivasi diberikan, pemahaman pada konsep diri, minat dan kemandirian dan minat dalam belajar, juga merupakan aspek-aspek penting agar mutu bidang pendidikan melalui MBS dapat ditingkatkan.</p>
<p>5 Implementasi MBS dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di SDN 018 Pematang Manggis</p> <p>Peneliti: Dian Ayu Novitasari, Dita Aulia Putri, Doni Firmansyah, Hendri Marhadi, Erlisnawati, Nur Mustafa</p> <p>Penerbit: Journal of Social Economics Research Vol 6, Issue 2, Desember 2024 P-ISSN 2715-6117 (p 266-279) https://doi.org/10.54783/jserv6i2</p>	<p>Tujuan: Mengetahui implementasi MBS sebagai usaha peningkatan mutu bidang pendidikan di SDN 018 Pematang Manggis</p> <p>Hasil: Implementasi MBS di SDN 018 Pematang Manggis mencakup pengelolaan guru, fasilitas, dan pendanaan sekolah. Pengelolaan guru melalui: pelatihan, workshop, diskusi, atau kelompok kerja guru (KKG), serta memberikan kesempatan untuk sertifikasi dan seminar. Pengelolaan sarana dan keuangan dilakukan melalui perencanaan yang mempertimbangkan prioritas dan urgensi kebutuhan, yang selanjutnya dijalankan sesuai dengan petunjuk teknis yang berlaku dan harus</p>

Sinta 6	dipertanggungjawabkan dengan bukti dan inventaris yang ada.
<p>6 Penerapan MBS dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar</p> <p>Peneliti: Niken Larasati, Silfia Marca Atika Apriliana, Indah Nur Sapitri, Supriyadi, Amrina Izzatika</p> <p>Penerbit: Pedagogika: Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan Vol. 12, No. 02, Oktober-2024 (309-318) E-ISSN 2746-184X Doi : https://doi.org/10.30598/pedagogikavol12issue2year2024</p> <p>Sinta 5</p>	<p>Tujuan : Membahas penerapan MBS sebagai usaha peningkatan mutu di bidang pendidikan pada SD.</p> <p>Hasil: MBS dapat lebih berkontribusi terhadap otonomi sekolah. Manajemen juga memegang peran signifikan untuk peningkatan mutu serta mempunyai tingkat hubungan dengan pendidikan, melalui pemberdayaan sumber daya di sekolah, serta berperan memperkuat hubungan tersebut. MBS juga memungkinkan kepala sekolah, guru, orang tua, serta masyarakat untuk terlibat pada proses pengambilan keputusan mencakup didalamnya: manajemen untuk kurikulum, sumber daya manusianya, dan sarana serta prasarana di sekolah.</p>
<p>7 Penerapan MBS dalam Meningkatkan Mutu Sekolah</p> <p>Peneliti: Widya Dwi Anggraini, Fadly Syam, Alfadila Hasan, Elsa Astri</p> <p>Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Vol. 06 No. 05 Oktober-2024 p 5804-5811 https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i6</p> <p>Sinta 4</p>	<p>Tujuan : Mengetahui bahwa MBS diterapkan agar dapat meningkatkan mutu di sekolah</p> <p>Hasil: Keterlibatan berbagai pihak untuk menerapkan serta menghadapi dan menyelesaikan berbagai kendala yang mungkin saja terjadi pada proses implementasi MBS sangat dibutuhkan. Seperti membangun kerja sama serta adanya koordinasi dan keterlibatan berbagai pihak, mencakup: manajerial kepala sekolah, tenaga kependidikan, siswa, orang tua, komite sekolah, dinas pendidikan, dan masyarakat.</p>
<p>8 Implementasi MBS dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMA Negeri 1 Watubanga Kabupaten Kolaka</p> <p>Peneliti: Vivi Zulfianti Soharab</p> <p>(Jurnal Manajemen dan Administrasi Publik) MAP Vol. 07 No. 01 tahun-2024 ISSN: 2615-2142</p>	<p>Tujuan: Mengetahui bagaimana penerapan MBS sebagai upaya peningkatan mutu bidang pendidikan di sekolah SMA Negeri Watubangga Kabupaten Kolaka termasuk faktor-faktor pendukung maupun penghambatnya, serta berbagai usaha yang perlu dilakukan dalam mengatasi berbagai kendala yang dihadapi tersebut.</p> <p>Hasil: MBS dapat memberikan kebebasan dan</p>

<p>Doi: https://doi.org/10.37504/map.v7i1.601</p> <p>Sinta 5</p>	<p>kekuasaan kepada sekolah dalam memanfaatkan berbagai sumber daya yang dimiliki, serta melibatkan berbagai komponen-komponen yang saling terkait, seperti: adanya partisipasi orangtua/masyarakat, sekolah dan kelas dikelola dengan luwes, profesionalisme guru dan kepala sekolah ditingkatkan. Faktor pendukung: internal (kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, siswa, pembiayaan, serta sarana dan prasarannya). Faktor eksternalnya: lingkungan di sekolah, orang tua siswa, komite sekolah, dan pemerintah. Usaha-usaha: adanya kerja sama antar komponen terkait dalam mencari alternatif penyelesaian terhadap kendala-kendala, melalui berbagai kegiatan yang dilakukan, seperti musyawarah/pertemuan dengan tujuan mencari solusi secara bersama.</p>
<p>9 Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SDN 124 Inpres Moncongkomba Kabupaten Takalar</p> <p>Peneliti: Irmawati Thahir, Muhammad Nawir, Amriani</p> <p>Penerbit: Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang Jil.10. No 02 Juni (2024) https://doi.org/1036989/didaktik.v10i2.3471</p> <p>Sinta 5</p>	<p>Tujuan: Mengetahui bagaimana MBS dapat meningkatkan mutu bidang pendidikan jika di terapkan di sekolah SD 124 Inpres Moncongkomba Kabupaten Takalar</p> <p>Hasil: Dengan diterapkannya MBS tersebut, sekolah dapat saling berkomunikasi dalam usaha peningkatan serta menjaga mutu pelayanan dibidang pendidikan. Peningkatan terlihat dari beberapa aspek, seperti: minat dan belajar siswa, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan kontrol/evaluasi berjalan dengan baik, pada setiap pilar-pilar pendidikannya, baik segi masukan, proses, maupun luarannya.</p>

Dengan berkembangnya era otonomi daerah, terdapat kesempatan untuk melakukan perubahan paradigma pendidikan ke arah desentralisasi dalam pengelolaan pendidikan. Peluang ini semakin terlihat jelas setelah diluncurkannya kebijakan mengenai otonomi pendidikan melalui strategi implementasi MBS.

Konsep dasar MBS menekankan pada otonomi, kemandirian, dan kekuasaan. Hal ini memberikan sekolah wewenang mengatur dan mengurus kepentingan mereka sendiri, sekaligus memberikan kebebasan serta kekuasaan memanfaatkan segala sumber daya yang tersedia. Lain dari pada itu, MBS juga mendorong keterlibatan semua pihak yang berkepentingan dalam proses pengambilan keputusan.

Konsep dasar MBS juga memberikan kewenangan sekolah dalam mengatur dan mengurus kepentingan mereka. Kepala sekolah mengimplementasikan manajemen yang melibatkan partisipasi, kritik, saran, serta solusi, dalam menjalankan peraturan, tata tertib, dan disiplin di sekolah. Kepala sekolah juga berupaya mendorong para guru bagaimana berupaya terus meningkatkan mutu pembelajaran. Selain itu, keterlibatan semua pihak dalam menerapkan MBS, juga harus terus diupayakan keterlaksanaannya, mencakup sinergi dan koordinasi antara kepala sekolah, dengan siswa, guru, tenaga kependidikan, komite sekolah, orang tua, dinas pendidikan, serta masyarakat.

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

MBS muncul sebagai alternatif bagaimana di era pengalihan tanggung jawab atau kewenangan (desentralisasi) mutu pendidikan meningkat. (Adawiyah & Sirojudin, 2024: 1564). Lebih lanjut telaah dari hasil penelitian (Adawiyah & Sirojudin, 2024: 1564) ini, bahwa MBS juga menyerahkan kewenangan seluasnya terhadap sekolah serta terlibat langsung dalam peningkatan mutu di sekolah. Pendekatan ini juga memindahkan

sebagian kewenangan pemerintah pusat ke daerah, meliputi manajemen, perencanaan, serta pengelolaan pendidikan. Pemberian kewenangan secara luas ini, dapat membentuk kemandirian sekolah dalam proses pengelolaan lembaganya.

Dalam konteks pendekatan berbasis sekolah (MBS) ini, mengindikasikan adanya perubahan pengelolaan (manajemen). Hal ini menuntut adanya penyesuaian diri dengan sifat kemandirian sekolah. Dampaknya adalah pendekatan berbasis sekolah (MBS) menggantikan manajemen pendidikan yang berbasis pusat, dimana kekuasaan, tanggung jawab, serta kewenangan, dengan leluasa diterima sekolah untuk proses pendidikan termasuk pengelolaan sumber daya didalamnya (Barokah, E.R et al, 2024: 15321).

MBS bertujuan menjamin mutu pendidikan, meliputi: kemandirian, partisipasi, fleksibilitas, kerja sama, keterbukaan, sustainabilitas, akuntabilitas, dan prakarsa sekolah untuk memanfaatkan, mengelola, bahkan mendayagunakan sumber daya yang dimiliki serta tersedia, dan bagaimana melalui pengambilan keputusan bersama, warga sekolah dapat terus meningkatkan tingkat partisipasinya dalam penyelenggaraan pendidikan (Fadlillah, N. & Baharuddin, 2024: 172).

MBS bertujuan sebagai upaya peningkatan mutu dalam pendidikan, peningkatan kepedulian kepada warga sekolah, peningkatan tanggung jawab sekolah, serta peningkatan kemampuan yang sehat antar sekolah, terhadap mutu pendidikan yang hendak di capai (Fadlillah, N. & Baharuddin, 2024: 172).

Masyarakat melihat pendidikan sebagai solusi untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan. Karenanya, perubahan dalam manajemen pendidikan di sekolah sangat diperlukan. MBS menjadi pendekatan baru untuk mengembangkan pendidikan, fokusnya menitikberatkan akan kebutuhan sekolah, dan daerah (Rosadi, N.A et al, 2024: 36). MBS juga dimaknai sebuah pendekatan untuk

pengelolaan, dimana mutu pendidikan dapat meningkat (Rosadi, N. A et al, 2024: 45).

Melalui pendekatan MBS, dimungkinkan sekolah dapat menyesuaikan dan sejalan dalam hal: program, kebijakan, serta praktik dalam pendidikannya. Sehingga, budaya, kebutuhan lokal, serta lingkungan mereka. Adapun dalam konteks manajemen pemerintahan daerah, semangat keluwesan yang diperjuangkan ini sangatlah sejalan. Sedangkan dilihat dari konteks pendidikan, MBS mengarahkan semua pemangku kepentingan, termasuk: kepala sekolah, siswa, guru, orang tua, dan masyarakat untuk berpartisipasi aktif (Barokah, E.R et al, 2024: 15321).

Perubahan yang mengarah kepada manajemen berbasis sekolah (MBS) mencerminkan ikatan untuk memberikan sekolah kendali lebih besar dalam pengelolaan pendidikannya, serta bagaimana sekolah dapat menyesuaikan pengelolaan pendidikan dengan kebutuhannya, baik kebutuhan lokal, maupun aspirasi dari masyarakat. Langkah penting ini, pada akhirnya dimungkinkan dapat membangun sistem pendidikan yang responsif, inklusif, dan bermutu, untuk Indonesia di masa depan (Barokah, E.R et al, 2024: 15321).

MBS merupakan sebuah sistem untuk pengelolaan pendidikan, dimana sekolah diberikan kewenangan penuh untuk secara mandiri dapat mengelola berbagai sumber daya yang dimiliki (Novitasari, D. A et al, 2024: 268). Contoh manajemen yang efektif dalam meningkatkan mutu di bidang pendidikan, salah satunya adalah MBS (Larasati, N et al, 2024: 317).

Dalam peningkatan mutu sekolah, penerapan MBS tidak saja dilakukan kepala sekolah, namun melibatkan kolaborasi berbagai pihak, seperti: tenaga kependidikan, siswa, orangtua siswa, komite sekolah, keuangan yang cukup memadai, sarana-prasarana mendukung, serta masyarakat.. Keterlibatan ini memerlukan peran manajemen kepala

sekolah untuk berkoordinasi serta bersinergi terhadap berbagai pihak. Hal ini dimaksudkan guna mengantisipasi dan menghadapi kendala yang mungkin ditemukan pada proses peningkatan mutu di sekolah (Anggraini, W. D et al, 2024: 5810).

Secara umum, peran MBS sebagai model manajemen peningkatan mutu sekolah, dimana MBS memberikan keleluasaan besar untuk sekolah, dan mendorong pengambilan keputusan partisipatif, melibatkan secara langsung semua warga sekolah (kepala sekolah, guru, siswa, karyawan, orangtua, masyarakat) untuk peningkatan mutu sekolah yang berdasar pada kebijakan pendidikan nasional serta perundang-undangan yang berlaku (Soharab, V. Z, 2024: 90).

Implementasi MBS, hal penting sebenarnya adalah manajemen terhadap komponen-komponen sekolahnya itu sendiri. Dalam kerangka MBS, yang harus dikelola sebaik mungkin yaitu tujuh komponen mencakup: komponen kurikulum dan program pengajaran, komponen tenaga kependidikan, komponen kesiswaan, komponen keuangan dan pembiayaan, komponen sarana dan prasarana, komponen hubungan sekolah dan masyarakat serta komponen layanan khusus (Soharab, V. Z, 2024: 92). Sebagai sebuah sistem pengelolaan yang dirancang oleh pemerintah, MBS merupakan upaya peningkatan mutu pada bidang pendidikan (Thahir, I et al, 2024: 1508).

Konsep Manajemen Peningkatan Mutu Bidang Pendidikan

Karena mutu sebuah konsep yang bersifat dinamis, sudah semestinya selalu dapat merespon, apa yang menjadi tuntutan pelanggan bidang pendidikan dan *stakeholder* (Fadlillah, N & Baharuddin, 2024: 172).

Mutu adalah istilah yang mencakup sejumlah makna penting. Pertama-tama ini merujuk pada sejauh mana, sesuatu itu dapat dikatakan baik

atau pun buruk. Ini berarti kita dapat melakukan penilaian, apakah, suatu barang atau jasa tersebut memiliki tingkat keunggulan atau sebaliknya. Selain itu mutu juga berhubungan dengan derajat atau tingkat keahlian serta kompetensi dalam konteks tertentu (Rosadi, N. A et al, 2024: 36).

Mutu pendidikan didefinisikan kemampuan lembaga pendidikan dalam memenuhi dan melampaui ekspektasi serta kebutuhan masyarakat melalui pengelolaan sekolah yang efektif (Novitasari, D. A et al, 2024: 271). Mutu bidang pendidikan, ukurannya tidak hanya dari standar yang ditetapkan, namun, seberapa baik lembaga tersebut memfasilitasi perkembangan potensi peserta didik secara optimal. Manajemen pendidikan yang berfokus pada peningkatan mutu dapat dicapai melalui kreativitas, yaitu menerapkan ide-ide atau konsep-konsep baru dalam praktik pendidikan.

Mutu adalah bagian menyeluruh dari kegiatan proses pendidikan, dan dapat diartikan sebagai mutu pelayanan yang sesuai harapan yang bisa ditingkatkan jika didukung oleh kepemimpinan yang efektif, kurikulum yang sesuai, kinerja guru berkualitas, lulusan memuaskan, lingkungan organisasi baik, serta partisipasi dari masyarakat serta orang tua siswa (Larasati, N et al, 2024: 313).

Upaya dalam peningkatan mutu bidang pendidikan, fokusnya adalah terhadap mutu proses pendidikannya. Pembelajaran peserta didik adalah inti dari implementasi pendidikan. Pada prosesnya, pembelajaran tersebut meliputi sejumlah unsur-unsur utama yang menopang dan memformulasikan mutu pembelajaran. Dimana unsur-unsurnya mencakup: isi kurikulum, pembelajaran, guru, sarana dan prasarana, biaya, manajemen, serta evaluasi. Ketepatan dan kejelasan inilah yang merupakan tujuan penting yang dibutuhkan dalam peningkatan mutu (Soharab, V. Z, 2024: 91).

SIMPULAN

MBS: suatu model yang memberikan kewenangan dan memungkinkan kepada pemimpin sekolah, guru, orang tua, serta masyarakat, dapat berkontribusi dalam pengambilan keputusan, terkait pengelolaan: kurikulum, sumber daya manusia, serta sarana dan prasarana, dimana konsep dasarnya otonomi, adanya kemandirian, demokrasi. MBS, agar dapat meningkatkan mutu pendidikan secara nyata, tahapan implementasi dan penguatan MBS nya yang mencakup enam prinsip: memiliki visi, misi, dan strategi, berpijak pada pembagian kewenangan, adanya profesionalisme di seluruh bidang, melibatkan peran masyarakat yang kuat, pembentukan komite sekolah, serta transparansi pada pengelolaan sekolah, harus dilakukan dan diupayakan dengan kesadaran bersama antara sekolah, masyarakat, dan dukungan pemerintah.

Karena mutu tidak terjadi begitu saja, maka manajemen yang efektif berperan penting dalam proses meningkatkan mutu dibidang pendidikan. Agar meningkat, upaya pengembangan, peningkatan, perbaikan, dan evaluasi yang dilakukan kontinu secara bersama baik pemerintah, pengelola sekolah, dan penerima dampak manfaat dari pendidikan itu sendiri, dan mengupayakan kegiatan sebagai upaya pengembangan melalui pelatihan kepala sekolah, peran serta guru, dan keterlibatan masyarakat/komite sekolah dalam program sekolah bermutu, dan menyusun: RIPS (Rencana Induk Pengembangan Sekolah), (RAPBS) Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah, sekolah melakukan evaluasi diri, serta supervisi kepala sekolah sebagai usaha mengoptimalkan peran strategis dan kemandirian sekolah. Jika hal ini dapat dilakukan, tidak mustahil potensi MBS untuk meningkatkan mutu pendidikan, akan dapat terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Amon, L., & Harliansyah, H. (2022). Analisis Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dalam Perencanaan Peningkatan Mutu Pendidikan Menengah Kejuruan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Kewirausahaan*, 1(1), 147-162.
<https://doi.org/10.55606/jimak.v1i1.258>
- Armin Naway, F. (2017). *Komunikasi dan Organisasi Pendidikan* (2nd ed.). Ideas Publishing.
- Asdrayany, D., Ahmad, D. Z., Zohriah, A., & Bachtiar, M. (2023). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di Pondok Pesantren. *Journal on Education*, 5(4), p16649-16662.
<https://doi.org/10.31004/joer.v5i4.2750>
- Devi, A. D., & Subiyantoro, S. (2021). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas di Sekolah Menengah Pertama. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 963-971.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.481>
- Engkoswara, A. K., & Komariah, A. (2012). *Administrasi Pendidikan*. In Riduwan (Ed.), Bandung: Alfabeta (3rd ed.).
- Fraenkel, J. R & E. Wallen. (2007). *How to Design and Evaluate Research in Education*. Singapore; Mc Graw Hill
- Hamzah, A. (2019). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoritis dan Aplikatif*. Malang: Literasi Nusantara.
- Huliatunisa, Y., Suhardan, D., Rasyid, S., & Sabban, I. (2021). *Evaluation of the Quality of Education Services. 4th International Conference on Research of Educational Administration and Management (ICREAM 2020)*, 320-326.
<https://doi.org/https://doi.org/10.2991/assehr.k.210212.071>
- Huliatunisa, Y & Magdalena, I. (2023) *Manajemen Pendidikan Sekolah Dasar (SD)*. Yogyakarta: Samudra Biru. Cet. 1.
- Junindra, A., Nasti, B., Rur sdinal, R., & Gistitur ati, N. G. (2022). Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Dalam Meningkatkan Mutu Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cerdas Proklamator*, 10(1), 88-94.
<https://doi.org/10.37301/cerdas.v10i1.124>
- Kristiawan, M., Safitri, D., & Lestari, R. (2017). *Manajemen Pendidikan* (1st ed.). Deepublish Publisher.
- Kraus, S., Breier, M., Lim, W.M., Dabic, M., Kumar, S., Kanbach, D.,...& Ferreira, J.J. (2022). Literatur Review as Independent Studies: Guidelines for Academic Practice. *Review of Managerial Science*, 16 (8), 2577-2595
- Kurniawati, E., Arafat, Y., & Puspita, Y. (2020). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Manajemen Berbasis Sekolah. *Journal of Education Research*, 1(2), 134-137.
<https://doi.org/10.37985/joe.v1i2.12>
- Luthfiana, R. (2023). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal of Education and Culture*, 3(3)(1), 20-30.
- Maskur, A. (2021). Pengaruh Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah terhadap Mutu Pendidikan: Studi Kasus di SDIT Al-Haraki Kota Depok. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 4(01), 43-50.
<https://doi.org/10.37542/iq.v4i01.196>
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2014). *Manajemen Pendidikan*. RajaGrafiKa Persada
- Mulyasa, E. (2011). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional [Become a Professional Principal]*. In Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mirzaqon, T, A dan Purwoko, Budi. (2017). *Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik*

- Konseling Expressive Writing. *Jurnal BK Unesa*, 8(1).
- Mirshad, Z (2014). Persamaan Model Pemikiran al-Ghaza dan Abraham Maslow tentang Model Motivasi Konsumsi. Surabaya: tesis.UIN Sunan Ampel Surabaya
- Moto, M. M. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran dalam Dunia Pendidikan. *Vol.3, No.1 (2019) 20-28*.
- Pratiwi, S. N. (2016). Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Sekolah. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 86-96. http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/edutech/article/view/578/pdf_17
- Rohiat, M. S. (2012). *Teori Dasar dan Praktik*. In Bandung: PT Refika Aditama
- Sohiron, S. (2015). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan (v)*. Kreasi Edukasi
- Sugiyono.(2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan RND*. Bandung: Alfabeta.
- Yahya, U. (2015). Konsep Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar (6-12) Tahun di Lingkungan Keluarga Menurut Pendidikan Islam. *Volume 15 Nomor 2 Tahun 2015, 227-244*
- Yunita, S. (2020). Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Sekolah. *Volume 8 Nomor 2 Tahun 2020, 1-8*.
- Weng Marc Lim, Satish Kumar & Faizan Ali (2022). Advancing Knowledge Through Literature Reviews: 'what', 'why', and 'how to contribute', *The Service Industries Journal*, 42:7-8, 481-513, DOI: 10.1080/02642069.2022.204794
- Winoto, Suhadi. (2020). Manajemen Berbasis Sekolah Konsep dan Aplikasi Dalam Aktivitas Manajerial di Sekolah atau Madrasah. Yogyakarta: LKiS.